

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Kurikulum 2013 Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Arie Bastian Hadinata

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Islahiyah Binjai

ariebastianhadinatas@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi dengan banyaknya masyarakat umum mengeluhkan menurunnya etika dan sopan santun remaja. Penurunan etika para remaja mengakibatkan sering terjadi kenakalan remaja di Indonesia. Penurunan moral bangsa, khususnya remaja dikarenakan melemahnya pendidikan budaya dan karakter baik yang terintegrasi dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Banyak faktor yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan para pelajar, diantaranya yaitu kurangnya pegangan yang kuat terhadap agama, kurang efektifnya pembinaan moral atau karakter oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat, derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis, serta belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan terhadap moral bangsa. Melalui studi literatur (*library research*) penulis akan memaparkan istilah-istilah karakter dalam pendidikan islam, sehingga permasalahan terhadap anak akan ditemukan, dengan itu akan mengetahui nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam dan juga mengetahui problematika penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa.

Kata Kunci: Agama, Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Karakter.

Abstract

This paper is motivated by the number of general public complaining about the decline in ethics and manners of teenagers. The decrease in the ethics of teenagers resulted in frequent juvenile delinquency in Indonesia. The decline of the nation's morale, especially youth due to the weakening of cultural and character education both integrated in formal education and non-formal education. Many factors that can cause the emergence of deviant behavior among students, including the lack of a strong grip on religion, the lack of effective moral or character coaching by families, schools and communities, the rapid flow of materialistic, hedonistic, and sectarian culture, and the lack of a genuine willingness of the government to conduct coaching on the morals of the nation. Through literature studies (*library research*) the author will present the terms of character in Islamic education, so that problems with children will be found, with it will know the values of character taught in Islamic education and also know the problems of planting character values to students.

Keywords: Religion, Islamic Education, Character Values.

Pendahuluan

Dunia pendidikan pada masa sekarang memang sedang mengalami tantangan yang sangat berat dan serius. Diantara tantangan yang sangat krusial adalah masalah karakter peserta didik. Secara umum persoalan berat dan serius yang dihadapi bangsa saat ini sebagai akibat dari era globalisasi adalah terjadinya interaksi dan ekspansi kebudayaan.

Dewasa ini kemerosotan moral semakin mengkhawatirkan karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa melainkan juga telah menimpa para pelajar tunas bangsa yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran. Belakangan ini banyak terdengar keluhan para orang tua, pendidik dan masyarakat berkenaan dengan perilaku remaja yang sukar dikendalikan.

Masyarakat pada umumnya mengeluhkan menurunnya etika dan sopan santun remaja. Penurunan etika para remaja mengakibatkan sering terjadi kenakalan remaja di Indonesia. Penurunan moral bangsa, khususnya remaja dikarenakan melemahnya pendidikan budaya dan karakter baik yang terintegrasi dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan para pelajar, diantaranya yaitu kurangnya pegangan yang kuat terhadap agama, kurang efektifnya pembinaan moral atau karakter oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat, derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis, serta belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan terhadap moral bangsa.¹

Keadaan bangsa Indonesia sebagaimana tersebut di atas harus dicarikan solusinya, salah satunya yaitu melalui pendidikan, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw, karena pendidikan merupakan sarana yang dapat memberikan bekal kepada manusia untuk membudidayakan dirinya, membebaskan dirinya dari kebodohan, keterbelakangan bahkan penindasan dan kemiskinan.

Pendidikan sebagai wahana untuk saling bertukar ilmu pengetahuan dan pendapat diharapkan mampu mencerdaskan bangsa dan membangun bangsa. Pendidikan tidak hanya mencerdaskan bangsa, tetapi di dalam pendidikan juga terdapat pendidikan nilai. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 194.

yang diamanahkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam UU di atas telah disinggung bahwasanya tujuan pendidikan Nasional itu sendiri adalah berakhlak mulia, maka jelas dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ini peran pendidikan tidak hanya berupaya untuk memperbaiki segi aspek keilmuan dan pengetahuan saja, tetapi juga sebagai pembentukan karakter suatu bangsa itu sendiri. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya mendidik untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadian agar memiliki akhlak yang mulia.

Buchori dalam Mulyasa mengemukakan bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter di sekolah dewasa ini perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, pendidikan karakter pun perlu memiliki standar mutu, baik berkaitan dengan isi, proses, kompetensi lulusan, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, manajemen, pembiayaan, maupun standar evaluasi bagi pendidikan karakter bangsa.³

Proses pembelajaran bukan sekedar media transfer pengetahuan (kognitif), namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif) dan kesadaran moral (psikomotorik). Oleh karena itu, pemerintah kemudian memunculkan pendidikan karakter sebagai pendidikan tambahan yang diselipkan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan harapan mampu memberikan penguatan karakter pada peserta didik.

²UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 3 ayat 1, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 2.

³Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 9.

Pendidikan Karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan pengembangan diri peserta didik yang selama ini diselenggarakan sekolah/madrasah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik.⁴

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.⁵

Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Agar bias efektif, pendidikan karakter sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh. Efektifitas pendidikan karakter tidak selalu harus dengan menambah program tersendiri, tetapi bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter, semua berkomitmen untuk menumbuh kembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasi kebajikan (tahu dan mau) dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak semudah mendesain pendidikan karakter itu sendiri. Sebagai contoh, pendidikan karakter di sekolah menanamkan nilai-nilai disiplin, jujur, dan toleran sehingga pendidikan karakter menjadi salah satu solusi kultural untuk mengurangi korupsi, namun di luar sekolah, stuktur masyarakat menampilkan sosok pemimpin yang korup, tidak jujur, terjadi

⁴*Ibid.*, h. 8.

⁵Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 87.

ketidakadilan. Di sinilah letak tidak efektifnya pendidikan budaya dan karakter yang ditanamkan kepada anak.

Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki permasalahan tersendiri, yaitu adanya ketidaksinkronan antara konsep pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengembalikan budaya dan karakter bangsa yang semakin merosot dengan realita yang dihadapi. Pada saat di sekolah ditanamkan nilai-nilai karakter baik, tidak ditunjang dengan kondisi lingkungan yang justru mencontohkan nilai-nilai yang berseberangan.

Di samping itu, etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai materialisme menjadi gejala yang umum dalam masyarakat. Daftar ini masih bisa terus diperpanjang dengan kasus lainnya, seperti pemerasan siswa terhadap siswa lain, kecurangan dalam ujian, dan berbagai tindakan yang tidak mencerminkan moral siswa yang baik. Untuk mengurangi hal tersebut, maka dibuatlah kurikulum pendidikan yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa.

Menghadapi kondisi bangsa Indonesia yang mengalami krisis multidimensional akibat terkikisnya nilai-nilai karakter bangsa, dan kekhawatiran lahirnya generasi yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, generasi yang berkepribadian luhur, menjalankan nilai-nilai agama dan Pancasila, maka di buatlah kebijakan dan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang religius dan Pancasila.

Allah SWT memberikan manusia panca indera sebagai modal untuk digunakan dengan sebaik-baiknya, terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berpijak pada masalah tersebut, maka kaidah Islam telah menjelaskan tentang hal ini dalam *Al-Qur'an* surat *An-Nahl* ayat 78, yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْءِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl/16: 78)⁶

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan sempurna yaitu memberikan hati untuk memahami ayat-ayat-Nya, memberikan mata untuk melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya, memberikan telinga untuk mendengar ayat-ayat-Nya. Dari sinilah kita sebagai manusia yang hidup di dunia ini harus bisa mempergunakan apa yang telah Allah berikan dengan hal-hal yang positif khususnya membawa kita pada peningkatan iman, perbaikan akhlak dan karakter serta perilaku sosial.

Berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran ini harus memberikan dampak signifikan untuk mencerdaskan watak bangsa dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Langkah ini merupakan upaya perbaikan moral melalui pendidikan. Pendidikan moral yang diajarkan dalam pendidikan agama dianggap sebagai teori yang tidak signifikan dibandingkan dengan perilaku lingkungan yang nyata. Namun kenyataannya Pendidikan Agama Islam saat ini lebih dikesampingkan dibandingkan dengan pengaruh lingkungannya yang terkadang cenderung lebih banyak ke arah negatif. Dampaknya dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya untuk beribadah semakin menurun.

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam bisa memberikan penguatan karakter kepada peserta didik, tetapi pada kenyataannya dengan banyaknya tindakan yang melanggar norma yang dilakukan oleh para pelajar belakangan ini menandakan bahwa Pendidikan Agama Islam belum mampu memaksimalkan diri untuk memberikan pengaruh positif.

Pembahasan

1. Problematika Penanaman Nilai-nilai Karakter

Problematika dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai hal yang menimbulkan masalah; hal yang belum dapat dipecahkan; permasalahan.⁷ Sedangkan Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan. Artinya

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah: New Cordova*, (Bandung: Syaamil Quran, 2012), h. 275.

⁷Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 69.

bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Didalam Sutarjo Adisusilo dijelaskan bahwa nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:⁸

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

⁸Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56-59.

Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Sedangkan menurut Hermono, karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Selanjutnya Hermono juga memberikan makna karakter sebagai *tabi'at* dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁹

Suyanto dalam Doni dan Koesoma menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap untuk mempertanggungjawabkan setiap akibat keputusan yang dibuat.¹⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif.

2. Kurikulum

E. Mulyasa mengemukakan pengertian Kurikulum 2013 yaitu sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.¹¹ Tidak hanya berbasis kompetensi, hal penting dalam penerapan Kurikulum 2013 adalah penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dalam penerapan pendidikan karakter tersebut, bukan hanya tanggungjawab dari sekolah semata, tetapi tanggungjawab semua pihak seperti orang tua peserta didik, pemerintah, dan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum yang berfokus pada kompetensi dan karakter siswa yang dicapainya

⁹Hermono, *Self Dogesting; Alat Menjelajahi dan Mengurai Diri*, (Bandung: Mizam Media Utama, 2004), h. 175.

¹⁰A. Doni dan Koesoma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 21.

¹¹E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 66.

melalui pengalaman belajarnya yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat siswa agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggungjawab.

Tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.¹²

Pemaparan di atas diterapkannya Kurikulum 2013 adalah bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan kompetensi inti yang ada dalam Kurikulum 2013. Melalui penerapan Kurikulum 2013, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

3. Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

Menurut Zuhairini dan Abdul Ghofur, pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan

¹²Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*, 2013. h. 7.

¹³E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 40.

¹⁴Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang Press/UM Press, 2004), h. 2.

ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

Sedangkan menurut Abdul Rachman, pendidikan agama Islam yakni pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintahnya dalam bentuk beribadah dan berakhlak mulia.¹⁵

Sejalan dengan pendapat tersebut Muhaimin menyatakan bahwa, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁶

Maka dapat kita pahami pada hakikatnya pendidikan agama Islam itu sendiri merupakan usaha orang dewasa yang bertaqwa sesuai sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran agama Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Kemudian yang dalam proses kegiatannya ditujukan agar mencapai kedewasaan pribadi yang sesuai dengan ajaran atau tuntutan seorang muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah.

Tujuan pendidikan agama Islam (PAI) secara umum terdapat dalam Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam (GBPP PAI) Tahun 1994 bahwa:

“Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.¹⁷

Landasan perundang-undangan sebagai landasan hukum keberadaan pendidikan agama Islam (PAI) pada kurikulum sekolah sangat kuat karena tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 5 pasal 12 ayat 1 poin a yakni: “Bahwasannya setiap peserta didik dalam

¹⁵Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 5.

¹⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 76.

¹⁷*Ibid.*, h. 78.

setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.¹⁸ Tentang peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia juga dicantumkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 5 pasal 36 ayat 3 yakni: “Bahwasannya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan taqwa”.¹⁹

Dengan adanya salah satu pasal dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tersebut, maka semakin jelaslah bahwa kedudukan PAI pada kurikulum sekolah dari semua jenjang dan jenis sekolah dalam perundang-undangan yang berlaku sangat kuat.

Pendidikan agama Islam (PAI) disekolah/madrasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu: Al-Qur’an dan Al-Hadits, keimanan/akidah, akhlak, *fiqih* (hukum Islam), dan aspek *tarikh* (sejarah) dan kebudayaan Islam. Karakteristik masing-masing aspek mata pelajaran PAI yaitu sebagai berikut:²⁰

- a. Al-Qur’an dan hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma’ al-husna*.
- c. Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- e. *Tarikh* dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (contoh/pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, ipteks, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

¹⁸Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 2.

¹⁹*Ibid.*

²⁰Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 187.

Problematika Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran tentunya tidak jarang ditemukan problematika (permasalahan-permasalahan) yang pada dasarnya dapat menghambat terwujudnya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Hal tersebut juga tidak terlepas pada pelajaran pendidikan agama Islam, yang pastinya menemui beberapa problematika dalam proses pembelajaran.

Terdapat beberapa problematika pendidikan agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:²¹

a. Pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, sebab sarana dan fasilitas yang kurang dapat ditutupi oleh pendidik yang professional. Permasalahan yang berkenaan dengan pendidik ini adalah kuantitas dan kualitas. Kuantitas berkenaan dengan jumlah tenaga pendidik yang masih kurang, terutama di perdesaan dan di daerah terpencil, sedangkan kualitas berkenaan dengan kompetensi.

Selain dari itu menyangkut juga tentang sikap mental dan *last but not least*, problema berikutnya adalah kesejahteraan guru. Bagi guru negeri dan sudah tersertifikasi pula, kesejahteraannya sudah memadai, tetapi bagi guru agama swasta di sekolah yang tidak favorit dan belum tersertifikasi, kesejahteraannya masih rendah. Tanpa diingkari bahwa kesejahteraan ini banyak terkait dengan kinerja guru agama.

b. Peserta Didik

Problema yang menyangkut peserta didik, yaitu:

- 1) Kurang minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pendidikan agama
- 2) Peserta didik pendidikan agama di sekolah berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang beragam. Hal ini tentu banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan beragama di lingkungan keluarga masing-masing. Ada diantaranya berasal dari lingkungan keluarga yang taat beragama, tetapi ada juga sebaliknya. Hal ini sangat berdampak terhadap keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Bagi peserta didik yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang taat beragama perlu penanganan serius, sebab apabila tidak dicarikan solusinya maka peserta didik ini bukan saja tidak serius mengikuti pendidikan agama

²¹Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 70-74.

tetapi juga akan menganggap enteng pendidikan agama. Sikap seperti ini sangat berbahaya, sebab bisa saja sikapnya yang seperti itu akan terkontaminasi kepada peserta didik lainnya.

- 3) Usia peserta didik berada pada usia pubertas (SMP dan SMA) sehingga terkadang menunjukkan sikap yang sulit diatur oleh pendidik dan menunjukkan perlawanan.

c. Kurikulum

silabus dan seterusnya merupakan isi atau materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Problemanya adalah terlalu fokus pendekatan kognitif dalam kurikulum yang diberlakukan selama ini. Problema berikutnya yang menyangkut kurikulum adalah ketersediaan waktu yang terbatas yang dialokasikan kepada pendidikan agama. Cakupan kurikulum sangat luas, mencakup Al-Qur'an, Hadis, akidah, fikih, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam, sedangkan alokasi waktu terbatas.

d. Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas merupakan alat bantu pendidikan guna mempercepat tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan agama juga sebetulnya membutuhkan sarana dan fasilitas. Tidak bisa diingkari bahwa sarana dan prasarana sangat penting. Banyak subjek pendidikan agama yang memerlukan sarana, misalnya Mushalla, air untuk berwudhu, gambar-gambar yang mempermudah pembelajaran agama, TV, Video, CD, *casset* yang bernuansa religius.

Selama ini perhatian terhadap sarana dan fasilitas pendidikan agama masih sangat kurang. Pendidikan agama di sekolah kebanyakan diberikan dalam bentuk verbal, ceramah yang kadang kala sangat membosankan peserta didik. Masih banyak ditemukan di sekolah-sekolah belum mempunyai sarana dan fasilitas yang minimal, misalnya Musholla yang belum ada.

e. Metode

Metode adalah upaya atau cara si pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Menurut teorinya metode ini sangat banyak macam dan jenisnya. Yang paling penting dalam metode adalah kemampuan pendidik untuk menyajikan mata pelajaran dalam berbagai variasi metode sehingga tidak membosankan peserta didik. Penggunaan metode ceramah sepanjang waktu barangkali dapat membosankan peserta didik yang berakibat menimbulkan sikap pasif di kalangan siswa.

f. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan selama ini adalah mengukur kognitif peserta didik dan nilai evaluasi itulah yang dimasukkan ke dalam rapor mereka. Bisa saja terjadi anak yang tidak pernah shalat atau jarang shalat mendapat angka rapor yang baik ketimbang seorang anak yang rajin shalat. Ini terjadi disebabkan cara yang digunakan untuk mengevaluasinya. Pendidikan agama perlu dievaluasi lewat evaluasi mengukur sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

g. Menyangkut Hubungan antara Guru dan Orangtua Peserta didik

Belum terbangun dengan intensif hubungan antara guru agama dan orangtua. Sehingga belum bisa dibangun kerja sama yang intensif antara sekolah dan rumah tangga dalam bidang pendidikan. Hubungan antara sekolah dan rumah tangga masih berdiri sendiri.

h. Menyangkut Mata Pelajaran Itu Sendiri

Problema ini berkenaan dengan kurang menarik minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran agama. Banyak timbul pendapat dari guru agama supaya pendidikan agama di Ujian Nasional-kan. Dengan di UN-kan pendidikan agama maka peserta didik akan lebih serius di dalam mengikuti pendidikan agama, tidak seperti yang sekarang ini, di mana peserta didik kurang serius untuk mengikuti pendidikan agama.

i. Pendekatan Kognitif

Pendidikan agama yang seharusnya berimbang antara pendekatan kognitif dan afektif, psikomotorik, ternyata lebih berat kepada pendekatan kognitif. Mengisi otak peserta didik dengan pengetahuan agama, sedikit mengisi hati mereka dengan sikap beragama dan pengalaman agama.

j. Pengaruh Budaya Global

Era global ini seperti pisau bermata dua, bisa membawa dampak positif tetapi juga bisa membawa negatif. Arus budaya luar yang positif bisa memicu dan memacu nilai-nilai positif yang berasal dari luar negeri, seperti kedisiplinan dan kebersihan. Tetapi juga bisa membawa negatif, seperti pergaulan bebas, narkoba, dan tidak menghiraukan nilai-nilai agama.

Kesimpulan

Penanaman karakter pada anak merupakan hal yang terpenting dalam mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi

bangsa yang mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang beradaban. Menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pendidikan agama islam merupakan salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran dalam keberagaman bukan hanya sekedar perilaku yang membudaya dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan agama islam pada anak itu sangat penting, karena kebiasaan anak yang berulang-ulang dalam kehidupannya jika di landasi dengan pendidikan agama islam akan memberikan dampak yang sangat negatif di kemudian hari, selain itu juga lingkungan memberikan pengaruh terhadap diri anak, baik lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Maka upaya untuk memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah di antaranya, 1) Dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mumpuni dalam keilmuannya, 2) pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam sekolah saja melainkan ditambah dengan ekstrakurikuler keagamaan, 3) mewajibkan siswa untuk melakukan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru, 4) menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan. Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksanakan niscaya tujuan pendidikan penanaman karakter terhadap anak akan tercapai.

Daftar Pustaka

- A. Doni dan Koesoma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2016.
- E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Hermono, *Self Dogesting: Alat Menjelajahi dan Mengurai Diri*, Bandung: Mizam Media Utama, 2004.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah: New Cordova*, Bandung: Syaamil Quran, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Peraturan Menteri Pendidikan Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Pendidikan Dan Kebudayaan RepublikIndonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*, 2013.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 3 ayat 1, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Univesitas Negeri Malang Press/UM Press, 2004.